

UPAYA GURU UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI GUGUS
HIPORBIA

Anggun Kumayang Sari

[lAnggunkumayangsari@yahoo.co.id](mailto:Anggunkumayangsari@yahoo.co.id)

Nina Kurniah

nina_kurniah@unib.ac.id

Anni Suprapti

annisuprapti@yahoo.com

Abstract

The research has aimed to describe efforts of the teacher to develop autonomy of early childhood at gugus Hiporbia Ratu Samban District of Bengkulu City. Method that has used in the research is descriptive quantitative. The research has used total sampling method, with 30 teachers at gugus Hiporbia Ratu Samban District as sample. The data has obtained by questioner, and analized used presentage. Result of the research has shown that teacher's efforts to develop autonomy of the early childhood at gugus Hiporbia Ratu Samban District of Bengkulu City was conducted by effort preventif (66%), effort development (29%), effort kuratif (5%). Based on these result it is recommended to teachers to develop the child's autonomy with regard effort preventif and effort kuratif. Whereas for subsequent research can investigate more about effort preventif and kuratif in more depth.

Key Words : Teacher's effort, Autonomy

PENDAHULUAN

Khan dalam Wiyani (2013:15) menyatakan bahwa karakter merupakan sikap pribadi yang stabil dari hasil konsolidasi secara progresif dan dinamis yang mengintergrasikan antara pernyataan dan tindakan. Lebih lanjut, Khan juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter sendiri merupakan usaha untuk mendidik anak agar mereka dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Karakter-karakter yang akan dibentuk bagi anak usia dini antara lain: kesopanan, kasih sayang, keindahan, bersahabat, kepatuhan, kedisiplinan dan kemandirian. Kemandirian sangat penting dikembangkan pada anak sejak usia dini karena bekal kemandirian yang mereka dapatkan ketika kecil akan

membentuk mereka menjadi pribadi yang mandiri, cerdas, kuat, dan percaya diri ketika menginjak dewasa nanti, sehingga mereka akan siap menghadapi masa depan yang baik.

Wiyani (2013:27) kemandirian merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri dan merupakan karakter yang memungkinkan anak untuk tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Kemandirian juga merupakan sikap yang harus dibentuk oleh orang tua untuk membangun kepribadian anak-anak mereka.

Kemandirian seorang anak akan lebih berkembang apabila ada upaya untuk mengembangkan kemandirian tersebut, hal ini membuktikan kepada kita bahwa Pendidikan Anak Usia Dini sangat

diperlukan dalam pembentukan kemandirian anak. Seringkali kita jumpai anak sudah beranjak usia 7 tahun masih selalu minta *'dikelonin'* saat akan tidur, bahkan ingin selalu tidur bersama orang tuanya atau harus selalu menyuapi setiap kali mau makan, memandikannya, *'mencebokinya'* padahal usianya sudah besar. Karena anak tidak pernah dilatih dan dibiasakan sejak dini untuk hidup mandiri, sampai dewasa pun kadang masih manja (Purwanto, 2009).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemandirian anak usia dini memang menjadi alasan bagi pendidik untuk mempertimbangkan proses pendidikan anak pada usia prasekolah. Kenyataannya saat ini masih banyak anak usia prasekolah yang belum memiliki kemandirian dalam melakukan kegiatan di sekolah. Begitu pula yang terjadi di PAUD Pertiwi 1 Kota Bengkulu pada tahun ajaran 2014/2015 yang terdiri dari 6 kelas yaitu A1, A2, B1, B2, B3 dan B4, hampir seluruh kelas mencapai 75% lebih menunjukkan adanya permasalahan dalam kemandirian, dimana masih banyak ditemui anak yang mudah mengeluh, pemalu, cengeng, penakut, pencemas, selalu ingin ditunggu orang tuanya dan manja. Hal tersebut akan menjadi kebiasaan hingga anak dewasa apabila tidak dilatih sejak dini untuk hidup mandiri.

Permasalahan - permasalahan tersebut tidak hanya terjadi di PAUD Pertiwi 1 Kota Bengkulu, akan tetapi juga dialami di PAUD lain yang tergabung dalam gugus "Hiporbia" Kecamatan Ratu Samban Kota Bengkulu. Hal ini diketahui dari hasil *Sharing* dengan guru-guru PAUD saat ada pertemuan gugus "Hiporbia" kecamatan Ratu Samban Kota Bengkulu.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan serta melihat permasalahan yang ada, maka penulis akan mengadakan penelitian berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut dengan judul

"Upaya guru untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini di gugus Hiporbia kecamatan Ratu Samban Kota Bengkulu", karena peneliti ingin mengetahui upaya apakah yang dilakukan guru untuk mengembangkan kemandirian anak.

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia (Anwar. 2003), upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan suatu maksud. Upaya juga diartikan sebagai usaha untuk melakukan suatu hal atau kegiatan yang bertujuan. Selanjutnya Anwar menyatakan bahwa upaya adalah usaha; akal; ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.

Sedangkan menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian upaya guru adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Satori (2014:4.7) jenis-jenis upaya yang dapat dilakukan guru dalam membantu perkembangan anak adalah: (1) upaya pencegahan (*preventif*), adalah upaya guru untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi, dan berupaya untuk mencegah supaya masalah itu tidak dialami siswa. Upaya yang dapat dilakukan antara lain: memberikan bimbingan, pemahaman, mengadakan hubungan baik dengan orang tua murid dengan sekolah sehingga ada saling pengertian, mengadakan pengajaran ekstra kulikuler, dan memantau perkembangan anak. (2) upaya pengembangan, adalah tindakan

untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Guru senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, atau memfasilitasi perkembangan siswa. Tindakan pengembangan biasanya dilakukan dengan pemberian informasi, tutorial, membujuk anak atau membiarkan anak melakukan kegiatan semauanya dan diskusi. (3) upaya penyembuhan (*kuratif*), adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karier. Usaha penyembuhan (*kuratif*) yang dapat dilakukan yaitu: menghilangkan penyebab timbulnya permasalahan, memberikan motivasi dan kesempatan kepada anak untuk memperbaiki sikapnya, merubah lingkungan sehingga memungkinkan pertumbuhan jasmani dan rohani yang sehat, memindahkan siswa yang bermasalah ke sekolah yang lebih baik dan melatih disiplin, tertib dan teratur sejak dini.

Menurut Mustari (2014:77) kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dengan kata lain kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan aktifitas sendiri tanpa bantuan dari orang lain yang ditunjukkan dengan sikap dan perilakunya yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Perkembangan kemandirian anak dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, faktor internal antara lain: kondisi fisiologis dan kondisi psikologis. Sedangkan faktor eksternal yaitu: lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang, pola asuh orang tua dalam keluarga dan pengalaman dalam kehidupan.

Kemandirian anak dapat dikembangkan dengan cara:

- 1) memberikan pemahaman yang positif,
- 2) mendidik anak terbiasa rapih,

- 3) memberikan permainan yang sesuai,
- 4) memberikan pilihan kepada anak,
- 5) membiasakan anak berperilaku sesuai tata krama dan
- 6) memotivasi anak untuk tidak malas-malasan.

Penelitian ini dilakukan di seluruh Sekolah PAUD se-kecamatan Ratu Samban yang tergabung dalam gugus "Hiporbia" Kota Bengkulu dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang guru.

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kuantitatif. Peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif karena peneliti akan mendeskripsikan secara faktual dan akurat terhadap upaya guru untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini di gugus Hiporbia kecamatan Ratu Samban Kota Bengkulu.

Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kuesioner* atau angket. *Kuesioner* atau angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang upaya guru untuk mengembangkan kemandirian anak. Bentuk *kuesioner* dalam penelitian ini adalah berbentuk angket campuran atau kombinasi dari angket terbuka dan tertutup, yaitu angket dimana dalam daftar pertanyaan, selain menentukan atau memberikan alternative jawaban juga memberi keleluasan kepada responden untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan secara bebas sesuai dengan keadaan yang sebenarnya Sugiyono (2014:109).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan angket yang telah diberikan kepada masing-masing guru, selanjutnya akan dibahas hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah, yakni upaya apakah yang dilakukan guru untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini di gugus Hiporbia Kecamatan Ratu Samban Kota Bengkulu.

Hasil penelitian tentang upaya guru untuk mengembangkan kemandirian anak

akan dibahas berdasarkan tiga upaya guru yaitu upaya pencegahan (*preventif*), pengembangan dan penyembuhan (*kuratif*). Pembahasan hasil dari setiap aspek adalah sebagai berikut:

Pada upaya pencegahan (*preventif*) upaya guru untuk mengembangkan kemandirian anak yaitu 75% guru melakukannya dengan upaya pencegahan (*preventif*) dengan cara memberikan bimbingan dan pemahaman, 20% guru melakukan upaya pengembangan dengan cara membujuk dan membiarkan anak dan 5% lain guru melakukan upaya penyembuhan (*kuratif*) dengan cara memberikan motivasi dan kesempatan untuk anak.

Upaya guru pada upaya pengembangan kemandirian anak pada upaya pengembangan 57% guru melakukan pencegahan (*preventif*) dengan cara memberikan pemahaman dan bimbingan, 34% guru melakukan pengembangan dengan cara membujuk dan membiarkan anak dan 9% lain guru melakukan upaya penyembuhan (*kuratif*) dengan cara memberi motivasi dan kesempatan untuk anak.

Sedangkan pada upaya penyembuhan (*kuratif*) guru mengembangkan kemandirian anak dengan 45% Pencegahan dengan cara diberi pemahaman 19% dibimbing, 28% guru melakukan upaya pengembangan dengan cara dibujuk 2% dibiarkan dan 2% lain guru melakukan penyembuhan dengan cara diberi motivasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan, upaya guru untuk mengembangkan kemandirian anak sebagian besar (66%) guru melakukan upaya pencegahan (*preventif*) yaitu dengan cara memberikan pemahaman dan bimbingan. Upaya pencegahan (*preventif*) lebih banyak dilakukan guru karena pencegahan sangat diperlukan untuk meghindari permasalahan pada diri anak,

sehingga apabila upaya pencegahan yang dilakukan guru udah baik maka permasalahan pada diri anak akan semakin berkurang. Selain upaya pencegahan sebagian kecil lainnya (5%) guru mengembangkan kemandirian anak dengan melakukan upaya penyembuhan (*kuratif*) dengan cara memberikan motivasi dan kesempatan kepada anak. dibanding kan dengan upaya penyembuhan (*preventif*) upaya penyembuhan (*kuratif*) lebih sedikit dilakukan oleh guru, karena apabila tindakan pencegahan yang dilakukan guru sudah baik maka permasalahan yang terjadi pada diri anak akan lebih sedikit dan tindakan penyembuhan yang dilakukan gurupun semakin sedikit.

Upaya guru untuk mengembangkan kemandirian anak paling banyak dilakukan dengan upaya pencegahan (*preventif*) yaitu dengan cara memberikan pemahaman yang baik kepada anak. Seperti yang diungkapkan Wiyani (2013:30) sebagai pendidik, guru PAUD perlu memberikan pilihan dan sekaligus pemahaman tentang apa yang menjadi pilihan anak, guru juga perlu mendengar dan mengakomodasi kemampuan anak agar anak memiliki kepercayaan diri dalam mengambil keputusan sendiri untuk membentuk kemandiriannya. Lebih lanjut Wiyani (2013) mengungkapkan bahwa untuk mengembangkan kemandirian anak, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pemahaman yang positif pada diri anak dengan cara memberikan kepercayaan dan tanggung jawab guna mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Anak usia dini yang memiliki rasa tanggung jawab dan mendapatkan kepercayaan dari orang tua atau guru PAUD dapat menjadikannya sebagai pemimpin bagi dirinya sendiri. Namun pada kenyataannya, dalam memberikan pemahaman kepada anak sebagian besar guru melakukan dengan

menggunakan kata-kata yang kurang baik dan sulit dipahami oleh anak.

Sebagai pendidik dalam mengembangkan kemandirian anak guru PAUD perlu mempertahankan upaya pencegahan (*preventif*) yang dilakukan dengan pemberian pemahaman. Karena selain banyak guru yang melakukan upaya dengan cara ini teori juga mendukung bahwa untuk mengembangkan kemandirian anak guru PAUD perlu memberikan pemahaman kepada anak.

Selanjutnya, upaya guru untuk mengembangkan kemandirian anak yang paling sedikit dilakukan oleh guru yaitu upaya penyembuhan (*kuratif*) yang dilakukan dengan memberikan motivasi dan kesempatan kepada anak. Selain pemahaman, motivasi dan kesempatan juga harus diberikan agar anak memiliki kemandirian yang berkembang optimal. Wiyani (2013:107) menyatakan bahwa orang tua dan guru PAUD perlu memberikan motivasi yang baik agar anak dapat berperilaku mandiri. Hal-hal yang perlu dilakukan orang tua dan guru PAUD dalam memberikan motivasi kepada anak yaitu (1) mengajak anak pada situasi yang baru, yang berbeda dengan suasana rutinitas; (2) memberikan pujian atas prestasi anak walaupun belum sesuai dengan yang diharapkan; (3) apabila semua usaha telah dilakukan dan anak tetap malas, maka orang tua dan guru PAUD harus bersabar dan mengintropeksi diri. Selanjutnya Yamin dan Jamilah (2010:80) menyatakan bahwa dalam mengembangkan kemandirian anak baik secara sosial, emosi, maupun intelektual, anak harus diberikan kesempatan untuk bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Motivasi sangat penting diberikan kepada anak agar mereka menjadi anak yang mandiri. Selain itu, dengan adanya motivasi dari orang tua dan guru PAUD, anak usia dini juga menjadi terangsang

untuk melakukan hal-hal yang baik. Selain guru PAUD banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Menurut Wiyani (2013:35) kemandirian anak dipengaruhi faktor internal dan eksternal, diantaranya yaitu kondisi fisiologis, psikologis, lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang, pola asuh orang tua dan pengalaman dalam kehidupan. Sehingga, untuk membentuk kemandirian anak guru dituntut untuk memahami akan pentingnya kemandirian bagi anak dan faktor-faktor pendorong kemandirian anak, agar kemandirian anak dapat dikembangkan secara optimal.

Guru PAUD perlu meningkatkan upaya penyembuhan (*kuratif*) dengan cara memberikan motivasi dan kesempatan untuk anak. Karena upaya ini jarang dilakukan oleh guru PAUD sedangkan beberapa ahli menyatakan bahwa memberikan motivasi dan kesempatan baik dilakukan untuk mengembangkan kemandirian anak secara optimal.

Keberhasilan pembentukan kemandirian ditunjukkan dengan terbentuknya kemandirian anak-anak dengan baik. Hal ini tergantung bagaimana upaya yang dilakukan guru untuk membentuk kemandirian anak tersebut. Banyaknya larangan atau perhatian yang berlebihan untuk anak dalam melakukan kegiatannya akan menghambat kemandirian anak, dan juga terlalu memberi kebebasan untuk anak juga akan mengakibatkan anak bertindak semaunya tanpa memperdulikan orang lain. Pemahaman dengan bahasa yang mudah dipahami anak, bimbingan yang berkelanjutan dan sesuai dengan usia anak, motivasi dan kesempatan untuk melakukan keinginannya perlu diberikan kepada anak ketika dibutuhkan untuk membentuk kemandiriannya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa: Upaya yang dilakukan guru untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini di gugus Hiporbia Kecamatan Ratu Samban Kota Bengkulu hasilnya adalah upaya pencegahan (*preventif*) lebih besar (66%) dari pada upaya pengembangan (29%) dan upaya penyembuhan (*kuratif*) (5%).

Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti menyarankan: bagi guru: untuk mengembangkan kemandirian anak sebaiknya guru memperhatikan upaya pencegahan (*preventif*), pengembangan dan penyembuhan (*kuratif*), yang dilakukan dengan cara memberi pemahaman, bimbingan, dan motivasi. Pemberian pemahaman dilakukan dengan cara menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak agar anak lebih mudah untuk melakukannya dan bimbingan diberikan dengan cara bertahap dan berulang-ulang serta memberikan motivasi dan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan sesuai keinginannya sehingga kemandirian anak dapat berkembang.

Bagi peneliti selanjutnya: untuk penelitian selanjutnya, peneliti dapat melakukan penelitian lebih mendalam mengenai upaya pengembangan dan penyembuhan (*kuratif*) yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemandirian anak. selain itu peneliti selanjutnya juga dapat meneliti lebih dalam mengenai kualifikasi pendidikan yang dimiliki guru terhadap upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemandirian anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Desy. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya. Amelia.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Purwanto. 2009. Upaya guru untuk melatih kemandirian anak usia dini di TK islam Ar-rahman Papringan Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga.
- Satori, Djam'an. Dk. 2014. *Profesi Keguruan*. Tangerang Selatan. Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta. PT Indeks.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yamin, Martinis dan Jamilah Sabri Sanan. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini PAUD*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press Jakarta.